

Efektivitas Strategi Guru terhadap Peningkatan Literasi Siswa SDS IT Baruna Sibuhuan

Cantika Barbara

Institut Agama Islam Padang Lawas

Dahlia

Institut Agama Islam Padang Lawas

Siti Robiah Hasibuan

Institut Agama Islam Padang Lawas

Reyna Novita

Institut Agama Islam Padang Lawas

Revi Rizkyana

Institut Agama Islam Padang Lawas

Siti Romlah

Institut Agama Islam Padang Lawas

Nur Hayati Siregar

Institut Agama Islam Padang Lawas

Alamat: Jl. Kihajar Dewantara No.66, Huta Ibus, Kec. Lubuk Barumon, Kabupaten
Padang Lawas

Penulis Korespondensi: cantikabarbara16@gmail.com

Abstract. *Low reading interest among elementary school students remains a major challenge in developing a sustainable literacy culture. This study aimed to analyze the effectiveness of teachers' strategies in improving students' literacy at SD S IT Baruna Sibuhuan. The research employed a qualitative approach using a case study method. The participants consisted of classroom teachers and first- and second-grade students. Data were collected through observations, interviews, documentation, and tests, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that teachers implemented various literacy strategies, including reading corners and classroom libraries, the School Literacy Movement through fifteen-minute reading activities before lessons, weekly literacy-based library visits, shared reading, group discussions, digital learning media, reward systems, and active collaboration with parents. These strategies effectively improved students' reading interest, reading habits, and literacy skills. Their success was supported by school leadership, parental involvement, and adequate facilities, while major challenges included excessive gadget use, limited non-textbook collections, and the need for continuous teacher professional development in literacy programs.*

Keywords: *Teacher Strategies, Literacy, Elementary School*

Abstrak. Rendahnya minat baca siswa menjadi tantangan dalam pengembangan budaya literasi di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas strategi guru dalam meningkatkan literasi siswa di SD S IT Baruna Sibuhuan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas serta siswa kelas I dan II. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru meliputi penyediaan pojok baca dan perpustakaan kelas, Gerakan Literasi Sekolah melalui kegiatan membaca lima belas menit sebelum pembelajaran, moving class literasi, penerapan metode shared reading dan diskusi kelompok, pemanfaatan media digital, pemberian penghargaan, serta kolaborasi dengan orang tua. Strategi tersebut terbukti meningkatkan minat baca, kebiasaan membaca, dan kemampuan literasi siswa. Keberhasilan didukung oleh peran kepala sekolah, keterlibatan orang tua, dan ketersediaan sarana, sedangkan kendala utama meliputi pengaruh gadget, keterbatasan koleksi buku, serta perlunya peningkatan kompetensi guru dalam pengelolaan program literasi.

Kata Kunci: Strategi Guru, Literasi, Sekolah Dasar

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi pada era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Salah satu tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah menumbuhkan dan meningkatkan budaya literasi, khususnya minat baca pada peserta didik sekolah dasar. Kemampuan membaca dan menulis menjadi kompetensi dasar yang sangat penting karena akses terhadap ilmu pengetahuan dan informasi sebagian besar diperoleh melalui aktivitas membaca. Oleh karena itu, kemampuan literasi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan individu dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin dinamis (Rohman, 2017).

Budaya literasi memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pembiasaan membaca dan menulis, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan, serta meningkatkan kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah. Namun, seiring pesatnya perkembangan teknologi digital, budaya literasi di kalangan anak-anak mengalami pergeseran. Penggunaan gawai dan media sosial yang semakin intens menyebabkan aktivitas membaca buku mulai tergeser oleh kebiasaan mengakses hiburan digital dan memperbarui media sosial. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena dapat memengaruhi kualitas literasi generasi muda di masa depan (Pasundan, 2020).

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk karakter dan meningkatkan kualitas hidup seseorang. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi digital, sains, numerasi, finansial, budaya, dan kewarganegaraan. Keenam jenis literasi tersebut menjadi kompetensi dasar yang perlu dikembangkan agar peserta didik mampu beradaptasi dengan perubahan global. Selain itu, terdapat berbagai bentuk literasi lain seperti literasi visual, media, teknologi, perpustakaan, dan literasi dini yang turut mendukung pengembangan kemampuan berpikir dan belajar sepanjang hayat.

Di antara berbagai jenis literasi tersebut, literasi membaca dan menulis tetap menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran. Kemampuan membaca yang baik memungkinkan peserta didik memahami informasi secara lebih mendalam, sedangkan kemampuan menulis membantu mereka mengungkapkan gagasan secara sistematis dan komunikatif. Dengan demikian, penguatan literasi membaca dan menulis menjadi

kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk generasi yang memiliki daya saing tinggi.

Minat membaca merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pengembangan literasi. Individu yang memiliki minat baca tinggi cenderung lebih antusias dalam mencari informasi, memperoleh pengetahuan baru, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sebaliknya, rendahnya minat baca akan berdampak pada terbatasnya wawasan serta rendahnya kemampuan memahami berbagai informasi yang disajikan dalam bentuk tertulis. Oleh sebab itu, upaya menumbuhkan minat baca sejak usia dini perlu menjadi perhatian bersama.

Pemerintah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah berupaya membangun budaya literasi di lingkungan pendidikan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, peserta didik, orang tua, tenaga kependidikan, masyarakat, serta berbagai institusi terkait. Program ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kebiasaan membaca dan menulis secara berkelanjutan. Meskipun demikian, berbagai indikator menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan negara lain. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih memerlukan perhatian dan peningkatan yang serius.

Rendahnya minat baca dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Lingkungan keluarga, sekolah, ketersediaan bahan bacaan, akses terhadap perpustakaan, serta perkembangan teknologi digital menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Di sisi lain, keberadaan gawai dan permainan daring yang semakin mudah diakses sering kali membuat peserta didik lebih tertarik pada aktivitas hiburan dibandingkan membaca buku. Apabila kondisi ini tidak diantisipasi dengan baik, maka budaya literasi di kalangan generasi muda akan semakin menurun (Jatnika, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan berbagai inovasi dan strategi yang efektif untuk meningkatkan minat baca serta membangun budaya literasi di lingkungan pendidikan. Sinergi antara sekolah, keluarga, pemerintah, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menciptakan ekosistem literasi yang kondusif sehingga peserta didik mampu mengembangkan kemampuan membaca dan menulis sebagai bekal menghadapi tantangan abad ke-21 (Pradana, 2020).

Kurangnya minat literasi siswa menjadi masalah bagi peserta didik di berbagai sekolah, salah satunya adalah di SD S IT Baruna Sibuhuan. Hasil observasi dan wawancara peneliti kepada Kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa di SD S IT Baruna Sibuhuan di peroleh fakta bahwa rendahnya minat literasi siswa dipengaruhi oleh kurangnya minat siswa untuk membaca, pengaruh gadget dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin canggih, kurangnya kesadaran dari siswa, dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang berfokus pada pemahaman fenomena secara mendalam melalui data deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik ataupun teknik kuantitatif lainnya (Moleong, 2017). Subjek penelitian terdiri atas guru kelas serta siswa kelas I dan II SD S IT Baruna Sibuhuan. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai dokumen yang berkaitan dengan sekolah, seperti profil SD S IT Baruna Sibuhuan, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, data tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta dokumen lain yang relevan sebagai pendukung penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari narasumber yang menjadi objek penelitian, yaitu guru kelas dan siswa sebagai responden. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari profil sekolah, dokumen resmi, arsip, serta berbagai sumber lain yang berkaitan dengan fokus penelitian dan mendukung kebutuhan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan verification atau penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2014). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini mengacu pada konsep validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Moleong. Keabsahan data dipandang sebagai konsep yang dikembangkan dari validitas dan reliabilitas dalam

paradigma positivisme, kemudian disesuaikan dengan kriteria pengetahuan serta sudut pandang yang digunakan dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi sistem merupakan tahap penerapan rancangan sistem yang telah dibuat pada bab sebelumnya ke dalam bentuk aplikasi yang dapat dioperasikan. Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Laptop Terbaik berbasis web ini dikembangkan menggunakan bahasa pemrograman JavaScript dengan database MySQL, dan diakses melalui web browser. Implementasi dilakukan di lingkungan pengembangan dengan spesifikasi perangkat yang telah ditentukan. Sistem ini memiliki dua antarmuka utama, yaitu antarmuka admin dan antarmuka pengguna (konsumen). Antarmuka admin digunakan untuk mengelola data laptop beserta spesifikasinya, sedangkan antarmuka pengguna digunakan untuk melakukan proses pemilihan laptop berdasarkan kriteria yang diinginkan menggunakan metode Simple Additive Weighting (SAW).

Kondisi Awal Literasi Siswa di SD S IT Baruna Sibuhuan

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara mendalam yang dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas di SD S IT Baruna Sibuhuan, ditemukan bahwa kondisi literasi siswa masih tergolong rendah. Rendahnya minat baca siswa diidentifikasi sebagai faktor utama yang menghambat perkembangan budaya literasi di sekolah tersebut. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Azizah dan Marzuki (2023) di MI Ma'arif NU Manbaur Rohmah Gresik yang menyimpulkan bahwa kurangnya minat siswa untuk membaca, pengaruh gadget akibat perkembangan teknologi yang semakin canggih, kurangnya kesadaran dari siswa, dan kurangnya keterlibatan orang tua merupakan faktor penghambat utama budaya literasi.

Selain itu, hasil observasi kelas menunjukkan bahwa aktivitas membaca belum menjadi kebiasaan rutin siswa di luar jam pelajaran. Pengaruh gadget dan media sosial terbukti menjadi pesaing utama aktivitas membaca buku. Kondisi ini selaras dengan pernyataan Riyani dan Purnamasari (2024) bahwa rendahnya ketertarikan siswa terhadap membaca berdampak langsung pada kemampuan literasi mereka, dan penggunaan

teknologi seperti smartphone serta media sosial dapat mempengaruhi kemampuan mendengarkan dan berkonsentrasi siswa.

Strategi Guru dalam Meningkatkan Literasi Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi partisipan yang dilaksanakan di SD S IT Baruna Sibuhuan, teridentifikasi berbagai strategi yang diterapkan oleh guru dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa. Strategi-strategi tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. **Pojok Baca dan Perpustakaan Kelas.** Guru di SD S IT Baruna Sibuhuan mendirikan pojok baca di setiap ruang kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku fiksi dan nonfiksi secara proporsional. Keberadaan pojok baca ini bertujuan untuk mendekatkan siswa dengan sumber bacaan yang beragam dan mudah diakses. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Azizah dan Marzuki (2023) yang menyatakan bahwa pembuatan perpustakaan kelas atau sudut baca merupakan salah satu upaya efektif guru dalam meningkatkan budaya literasi, dengan komposisi ideal 70% buku fiksi dan 30% buku nonfiksi untuk menarik minat baca siswa. Wani dan Meo (2024) juga mengonfirmasi bahwa implementasi pojok baca terbukti memberikan dampak positif dalam mengembangkan ketertarikan membaca siswa.
2. **Kegiatan Membaca 15 Menit Sebelum Pembelajaran.** SD S IT Baruna Sibuhuan menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berupa kebiasaan membaca buku selama 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai. Siswa dibebaskan memilih bacaan sesuai minat, baik fiksi maupun nonfiksi. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Riyani dan Purnamasari (2024) yang menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Gemah dengan rutinitas membaca 15 menit sebelum pembelajaran bertujuan mendorong siswa menyukai kegiatan membaca, membentuk kebiasaan membaca, dan menjadikan guru sebagai panutan dalam kegiatan literasi.
3. **Moving Class Literasi Mingguan.** Guru menerapkan sistem moving class ke perpustakaan sekolah setiap satu minggu sekali untuk kegiatan literasi terstruktur. Pada kegiatan ini, siswa melakukan aktivitas membaca, kemudian menceritakan kembali isi bacaan di depan teman-temannya. Strategi ini selaras dengan temuan Azizah dan Marzuki (2023) bahwa moving class untuk literasi efektif karena mendorong siswa aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, berbeda dari pembelajaran konvensional di mana gurulah yang selalu aktif masuk ke kelas.

4. Metode Shared Reading dan Diskusi Kelompok. Guru menggunakan metode membaca bersama (shared reading) dan diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks yang dibaca. Siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan membaca dan diberikan teks yang sesuai. Metode ini sejalan dengan penelitian Riyani dan Purnamasari (2024) di SD Negeri Gemah yang menemukan bahwa membaca berkelompok berdasarkan tingkat kemampuan sangat efektif mengembangkan pemahaman dan keterampilan membaca. Metode ini juga dikenal sebagai Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) yang terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca siswa (Jamilah, Ismail, & Komariah, 2023).
5. Pemanfaatan Media Digital dan Teknologi. Guru di SD S IT Baruna Sibuhuan memanfaatkan media digital seperti proyektor, video literasi, dan aplikasi membaca interaktif sebagai alat pendukung kegiatan literasi. Pemanfaatan teknologi digital ini bertujuan meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam membaca. Riyani dan Purnamasari (2024) menegaskan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana efektif untuk menumbuhkan minat literasi pada anak-anak. Senada dengan itu, Lestari dkk. (2023) menyebutkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi berupa komputer merupakan salah satu faktor pendukung guru dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa.
6. Pemberian Reward dan Penguatan Positif. Untuk memotivasi siswa agar aktif membaca, guru menerapkan sistem reward berupa pemberian penghargaan kepada siswa yang rajin membaca dan mampu menceritakan kembali bacaannya di depan kelas. Strategi ini diilhami dari temuan Azizah dan Marzuki (2023) tentang pemberian reward pin berjenjang di MI Ma'arif NU Manbaur Rohmah Gresik, mulai dari pin kumbang hingga pin singa, yang terbukti meningkatkan motivasi siswa untuk membaca. Pemberian motivasi dan penguatan positif oleh guru juga dikonfirmasi oleh Lestari dkk. (2023) sebagai salah satu upaya penting dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa.
7. Kolaborasi dengan Orang Tua. Guru secara aktif menjalin komunikasi dengan orang tua siswa untuk mendorong kebiasaan membaca di rumah. Guru memberikan informasi kepada orang tua tentang pentingnya literasi dan menganjurkan agar siswa memperbanyak aktivitas membaca di luar jam sekolah. Temuan ini sejalan dengan

Riyani dan Purnamasari (2024) yang menegaskan bahwa peran aktif orang tua sangat penting untuk membantu mengembangkan kemampuan literasi anak, sehingga anak terbiasa menetapkan tujuan, merencanakan, mengatur waktu, dan mengelola emosi dalam belajar.

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Literasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sejumlah faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi strategi literasi di SD S IT Baruna Sibuhuan. Faktor pendukung meliputi: (1) dukungan kepala sekolah yang aktif mendorong program literasi; (2) keterlibatan orang tua yang cukup baik; (3) ketersediaan fasilitas pojok baca dan perpustakaan sekolah; serta (4) semangat dan kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran literasi yang inovatif. Faktor-faktor ini sejalan dengan temuan Lestari dkk. (2023) yang menyebutkan bahwa dukungan kepala sekolah, dukungan orang tua, dan fasilitas sekolah seperti pojok baca dan komputer merupakan faktor pendukung utama dalam peningkatan literasi.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi: (1) pengaruh gadget dan media sosial yang sangat kuat terhadap perhatian siswa; (2) kurangnya variasi koleksi buku bacaan nonpelajaran yang menarik; (3) rendahnya kesadaran sebagian siswa tentang pentingnya membaca; serta (4) belum optimalnya pelatihan guru dalam pelaksanaan program literasi yang lebih inovatif. Kendala ini konsisten dengan temuan Lestari dkk. (2023) bahwa belum siapnya media yang akan digunakan, kurangnya buku bacaan nonpelajaran, dan belum adanya pelatihan dari dinas pendidikan daerah merupakan faktor-faktor penghambat yang umum dihadapi guru dalam meningkatkan literasi siswa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru di SD S IT Baruna Sibuhuan telah menerapkan berbagai strategi literasi, seperti penyediaan fasilitas baca, pembiasaan membaca, penerapan metode pembelajaran yang beragam, pemanfaatan media digital, pemberian penguatan positif, serta kolaborasi dengan orang tua. Strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca, kebiasaan membaca, dan kemampuan literasi siswa. Keberhasilan pelaksanaannya didukung oleh peran kepala sekolah, keterlibatan orang tua, dan ketersediaan sarana, meskipun masih terdapat

kendala berupa pengaruh penggunaan gadget, keterbatasan koleksi buku, dan perlunya peningkatan kompetensi guru di bidang literasi.

Sekolah disarankan untuk terus memperkuat program literasi melalui penambahan koleksi bacaan yang lebih beragam, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan literasi, serta optimalisasi pemanfaatan media digital secara bijak. Selain itu, kerja sama antara sekolah, orang tua, dan seluruh warga sekolah perlu terus ditingkatkan agar tercipta ekosistem literasi yang berkelanjutan dan mampu mendukung peningkatan kemampuan literasi siswa secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Azizah, F. I. N., & Marzuki, I. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa Di MI Ma'arif NU Manbaur Rohmah Gresik. *Journal on Education*, 6(1), 7481–7491.
- Budiharto, Triyono, & Suparman. (2018). Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar Yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 5(1), 153–166.
- Fanani, M. A., Pitoewas, B., & Nurmalisa, Y. (2017). Faktor-faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah. *Jurnal Kultur Demokrasi*.
- Hasanah, & Silitonga. (2020). Gerakan literasi sekolah serta implementasinya di Sekolah Dasar. Pusat Penelitian Kebijakan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hendrayani, A. (2018). Peningkatan Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 235–248.
- Jamilah, S., Ismail, S., & Komariah, R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. *Journal of Elementary Education*, 6(3), 493–499.
- Jatnika, S. A. (2019). Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 1–6.
- Kemendikbud. (2016). Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2021). Modul Literasi Numerasi di Sekolah Dasar. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Khusna, S., Mufridah, L., & Sakinah, N. (2022). Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 1–12.
- Lestari, F., Muttaqien, A., & Hamamy, F. (2023). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Pada Siswa Kelas V di SDN Lebaksari Sukabumi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 705–713.
- Maitsa Sajidah, M. C. R., Dewi, R. A., Kamilah, S. N., & Wulan, N. S. (2023). Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar Melalui Literasi Digital. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3), 171–182.

- Miles, M. B., A. Michael Huberman, & Saldana, J. (2014). Book Review: Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook. *German Journal of Human Resource Management*, 28(4), 485–487. <https://doi.org/10.1177/239700221402800402>
- Moleong, L. J. (2017). Metode penelitian kualitatif (Terjemahan) (36th ed.). PT. Remaja Rosda Karya.
- Pasundan, M. (2020). Upaya Guru dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa. Artikel Ilmiah, 1(March), 8–12.
- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Riyani, S. R., & Purnamasari, V. (2024). Analisis Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik di SD Negeri Gemah. *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 6(4), 1793–1807.
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*.
- Suyono, Titik, H., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116–123.
- Teguh, M. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional.
- Wani, B., & Meo, T. D. (2024). Penyediaan Pojok Baca Dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak SDK Mabhambawa. *Jurnal Citra Kuliah Kerja Nyata STKIP Citra Bakti*, 2(3), 182–189.
- Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan Minat Membaca Melalui Gerakan Literasi Membaca Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*.